

Situs Kepurbakalaan Majapahit Di Wilayah Gunung Penanggungan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Muhammad Bagus Rizqiyanto¹⁾, F. X. Wartoyo²⁾, Satrio Wibowo³⁾

¹⁾²⁾³⁾ STKIP PGRI SIDOARJO, Jl. Kemiri, Sidoarjo, Jawa Timur

¹⁾bagusrizqi050@gmail.com, ²⁾yoyokwartoyo97@gmail.com, ³⁾sejarahsatrio@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan situs kepurbakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian historis. Penelitian ini dilaksanakan langsung di wilayah Gunung Penanggungan dengan menggunakan metode wawancara. Setelah semua sumber-sumber yang sesuai dengan penelitian ini dan data-data dari proses penelitian secara langsung didapatkan, maka peneliti menyusun serta menyajikan data-data yang diperoleh dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs peninggalan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan salah satunya adalah bangunan suci keagamaan seperti Candi Selokelir dan Candi Gajah Mungkur. Selain itu, pemanfaatan situs Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan juga dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal bagi guru serta siswa. Situs kepurbakalaan Majapahit yang masih diterapkan sampai saat ini, meskipun ada sedikit perubahan karena mengikuti perkembangan yang semakin modern. Pembelajaran mengenai topik situs kepurbakalaan Majapahit dapat membantu siswa dalam mengetahui peristiwa sejarah atau kejadian di masa silam yang belum pernah siswa ketahui

Kata Kunci: situs kepurbakalaan Majapahit, Gunung Penanggungan, sumber sejarah lokal

ABSTRACT

This study aims to describe the archaeological sites of Majapahit in the area of Mount Penanggungan as local historical sources. The type of research in this research is historical research. This research was conducted directly in the area of Mount Penanggungan by using the interview method. After all the sources that are in accordance with this research and the data from the research process are directly obtained, the researcher compiles and presents the data obtained and makes conclusions. The results showed that the Majapahit heritage sites in the Mount Penanggungan area are religious sacred buildings such as the Selokelir Temple and the Gajah Mungkur Temple. Other than that, the use of the Majapahit site in the Mount Penanggungan area can also be a source of local history learning for teachers and students.

Key Word: Majapahit archaeological sites, Mount Penanggungan, local historical sources

PENDAHULUAN

Daerah Jawa penduduknya merupakan orang pribumi atau lebih dikenal dengan sebutan "Orang Jawa". Para penduduk pribumi di pulau Jawa kesemuanya disebut orang Jawa, cara menghormati orang Jawa adalah dengan menyentuh dahi dengan tangan kanan serta dibarengi dengan sedikit membungkukkan tubuh (Wartoyo, 2018). Selain itu, banyak peninggalan budaya dan sejarah yang ditinggalkan oleh para penduduk pribumi atau orang Jawa. Pada pulau Jawa dulu juga ditemukan beberapa kebudayaan seperti bambu di ikat dengan menggunakan tali batu yang ingin dibuat cincin yang diberi air dan pasir (Wartoyo, 2018).

Peninggalan budaya dan sejarah merupakan warisan budaya bangsa yang perlu di lestarikan, karena di dalamnya mengandung sistem nilai dan ide yang pernah berkembang di masa lalu yang sangat berguna bagi pengembangan budaya masyarakat masa kini maupun yang akan datang (Sulistyo, 2019). Jawa Timur mempunyai peninggalan sejarah dan purbakala, salah satunya di wilayah sekitar Gunung Penanggungan yang ada di Jawa Timur. Gunung tersebut memiliki keistimewaan dari segi bentuknya yang unik sehingga dapat menarik perhatian. Sehingga, tidak mengherankan jika Penanggungan menapakkan konsentrasi peninggalan purbakala dalam jumlah yang cukup besar. Hingga sekarang belum diketahui berapa banyak bangunan kuno tersebar di

Peninggalan, tetapi dapat dipastikan bahwa jumlahnya mendekati seratus. Peninggalan kepurbakalaan terbanyak terjadi pada periode Majapahit.

Secara administratif letak kota Majapahit berada di sekitar desa Trowulan, 12 km di sebelah barat daya kota Mojokerto di provinsi Jawa Timur. Masalah letak persis kota serta keraton Majapahit sudah lama menjadi topik diskusi antara para ahli di bidang sejarah, purbakala, dan sastra. Tidak dapat disangkal bahwa peninggalan purbakala masa klasik di daerah Trowulan tersebar luas. Peninggalan purbakala masa pra-islam yang tersebar luas di Trowulan menunjuk pada sebuah situs kota kuna. Menurut tradisi masyarakat, kota yang dimaksud tidak lain dari pada pusat kerajaan Majapahit. Menurut Sidomulyo (2007) keyakinan identitas tersebut ternyata didukung oleh sejumlah sumber sejarah termasuk prasasti, karya sastra, dan laporan dari orang asing. Menurut Purnama (2014) peninggalan situs Majapahit yang masih tampak atau dapat dilihat dengan kasat mata di wilayah tersebut pada umumnya berupa bangunan, seperti bangunan Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Kedaton, Candi Gentong, Gapura Bajang Ratu, dan Kolam Segaran. Selain itu, juga terdapat artefak seperti keramik, minatur arca, gerabah, alat-alat yang terbuat dari batu serta logam, dan mata uang.

Survei lapangan yang dilakukan oleh Tim Ekspedisi dari Ubaya sepanjang 2012, situs punden di Penanggungan dapat dibagi empat kelompok utama, yaitu Bekel, Genting, Gajah Mungkur, serta Kedungudi. Adapun kelompok belakangan ini perlu dibagi lagi menjadi tiga sub kelompok. Demikianlah, peninggalan situs yang sudah terdaftar di kantor Dinas Purbakala di Trowulan dan dirawat oleh juru pelihara setempat. Semuanya terletak di lereng Penanggungan sebelah utara dan barat. Sejarah dari Gunung Penanggungan dikisahkan pada masa lalu di Pulau Jawa masih sering bergoyang-goyang bahkan sampai berpindah-pindah. Para dewa akhirnya memutuskan untuk memotong puncak dari Gunung Semeru di suatu tempat. Potongan Puncak Semeru tersebut diberi nama Gunung Pawitra atau sekarang lebih dikenal sebagai Gunung Penanggungan.

Peninggalan pada masa akhir kerajaan Majapahit yang masih tertinggal di wilayah Gunung Penanggungan tepatnya lereng sebelah barat atau sebelah utara Gunung tersebut adalah bangunan suci keagamaan, yaitu candi yang merupakan bangunan suci. Pada saat ini situs kepurbakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan dapat dilihat di museum atau di Cagar Budaya Jawa Timur, Trowulan. Selain itu, di sekitar puncak Penanggungan pada tahun 1983 sampai 1985 telah ditemukan gua alami yaitu Goa Botol dan Goa Widodaren. Namun saat ini Goa Widodaren telah runtuh. Ruang dalam gua-gua tersebut relatif lebar serta dapat dimasuki 5 sampai 6 orang berdiri dan duduk dengan leluasa. Di dalamnya juga ditemukan fragmen gerabah kuna seperti pecahan pedupaan dan wadah lainnya. Gua-gua tersebut tentu bukan menetap sehari-hari kaum agamawan. Berdasarkan perbandingan dengan penggambaran relief candi sezaman, kisah-kisah keagamaan, dan juga perbandingan ceruk buatan di beberapa situs lainnya di Jawa, sehingga dapat diketahui bahwa gua-gua di Pawitra berfungsi sebagai tempat bertapa atau meditasi seseorang yang telah melarikan diri dari dunia keramaian.

Banyaknya peninggalan kepurbakalaan di gunung zaman Majapahit, tepatnya di Gunung Penanggungan justru banyak dijumpai, sehingga menarik untuk diteliti atau didiskusikan (Munandar, 2016). Selain itu, nantinya juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran lokal. Pembelajaran sejarah lokal adalah proses belajar untuk mempelajari tentang kehidupan lokal masyarakat tertentu (Widja, 1989). Pembelajaran sejarah lokal salah satunya bertujuan untuk mengetahui kebenaran suatu peristiwa sejarah yang telah terjadi di wilayah tertentu. Selain itu, pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses penyaluran suatu nilai-nilai dari kejadian atau peristiwa zaman dahulu kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar (Fitriany dan Wibowo, 2019). Berdasarkan kenyataan ini, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan situs kepurbakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian historis Metode sejarah merupakan suatu sistem dari langkah-langkah yang benar dan baik untuk menganalisis penelitian ini. Berikut ini merupakan langkah-langkah untuk kegiatan di dalam metode sejarah menurut Wasino dan Sri (2018), yaitu: (1) Pengumpulan bahan-bahan sumber yang berkaitan atau yang relevan dengan penelitian ini. Proses peneliti menemukan sumber yaitu dengan menggunakan metode arsip nasional yang berkaitan dengan penelitian ini, mengunjungi serta mendokumentasikan situs sejarah yang

sedang diteliti, dan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait untuk melengkapi data dan untuk menunjang hasil kebenaran suatu penelitian, (2) Tahap *kritisisme* sejarah atau kritik sumber. Pada tahap ini peneliti juga melakukan suatu perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber wawancara yang diperoleh pada saat pengumpulan atau pencarian data-data atau sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini, (3) Pada tahap ketiga merupakan suatu penjelesan serta penyajian sumber yang telah dilakukan perbandingan atau kebenaran yang telah ditemukan. Selain itu, peneliti juga menyampaikan beberapa ide atau pendapat peneliti berdasarkan fakta hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Majapahit

Menurut Gani (2020) Awal mula berdirinya Kerajaan Majapahit mula-mulanya disebabkan dengan adanya sebuah serangan dari Jayakatwang yang menyerang Kerajaan Singosari. Setiap petugas ditugaskan untuk menghadang serangan tersebut dari bagaian mana saja, Raden Wijaya telah ditugaskan di sebelah utara. Pada bagaian sebelah selatan yang paling parah mengalami penyerangan hingga menyebabkan Kertanegara meninggal dunia. Hal tersebut membuat Raden Wijaya serta tentaranya yang akhirnya memutuskan melarikan diri dari Kerajaan Singosari, untuk mencari perlindungan kepada Arya Wiraraja yang berada di Madura tepatnya di Sumenep yang dulunya bernama Kadipaten Shongenep. Setelah sesampainya di kediaman Arya Wiraraja, Raden Wijaya menceritakan semua kejadian yang telah terjadi di Kerajaan Singosari. Pada saat itu juga Arya Wiraraja memberikan solusi agar Raden Wijaya berpura-pura untuk menyerah kepada Jayakatwang. Solusi dari Arya Wiraraja akhirnya dilakukan oleh Raden Wijaya yang juga menyebabkan Jayakatwang mempercayai Raden Wijaya.

Setelah mendapatkan kepercayaan Raden Wijaya memutuskan untuk meminta pada daerah Alas Terik untuk dibuka menjadi sebuah pedukuhan. Pada desa yang akan dijadikan sebuah pedukuhan tersebut Raden Wijaya berdalih akan dijadikan sebagai pertahanan terdepan, apabila menghadapi musuh yang menyeberang melalui sungai. Pedukuhan tersebut diberi nama Majapahit. Nama tersebut diambil dari sebuah buah yang bernama “maja” yang rasanya “pahit”. Dari kata “maja dan pahit” tersebut terinspirasi menjadi sebuah nama Majapahit. Hal tersebut dikarenakan di desa tersebut banyak ditemukan buah maja. Sambil menunggu waktu yang tepat untuk membalas dendam ke Jayakatwang, Raden Wijaya dan para tentaranya dibantu dengan prajurit Arya Wiraraja berlatih untuk memperkuat para pasukannya agar dapat mengalahkan Jayakatwang.

Setelah tiba diwaktu yang tepat Raden Wijaya beserta tentaranya dengan dibantu para pasukan Tartar melakukan penyerangan kepada Jayakatwang. Penyerangan tersebut pada akhirnya menyebabkan Jayakatwang mengalami kekalahan dan terbunuh. Akhirnya, Raden Wijaya ditetapkan menjadi raja yang pertama dalam memimpin Kerajaan Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayawardana. Selain itu, pada saat penetapan pimpinan Kerajaan Majapahit dilakukan juga peresmian kerajaan baru yang diberi nama dengan Kerajaan Majapahit atau Wilwatikta.

b. Sejarah Gunung Penanggungan



Gambar 1. Gunung Penanggungan

Sejarah dari Gunung Penanggungan dikisahkan pada masa lalu di Pulau Jawa masih sering bergoyang-goyang bahkan sampai berpindah-pindah, Pulau tersebut tidak bisa menetap tetapi selalu mengikuti arus samudra yang berpindah-pindah (Gani, 2020). Atas kejadian tersebut dimana bumi belum seimbang hingga membuat Batara Guru serta para dewa di kahyangan sangat prihatin dan resah. Keputusan para dewa yang ingin menjadikan Pulau Jawa sebagai tempat tinggal manusia nantinya, maka guncangan tersebut harus dihentikan. Untuk menghentikannya Batara Guru mencari akal agar guncangan yang di Pulau Jawa tersebut berhenti untuk berpindah-pindah tempat dan menjadi berat. Hingga pada akhirnya Batara Narada mengetahui kegelisahan dari Batara Guru, Batara Narada merupakan dewa tertua dan penasihat dari Batara Guru.

Kemudian, setelah menemukan solusinya Dewa Batara Guru memerintahkan kepada para dewa agar memotong puncak dari Gunung Mahameru yang terletak di India agar dipindahkan di Pulau Jawa, yang nantinya digunakan sebagai bahan pemberat di Pulau Jawa sehingga tidak bergoyang-goyang lagi. Gunung Mahameru kemudian dipotong serta digotong bersama-sama oleh para dewa sambil terbang di angkasa. Selama berada di perjalanan, bagian-bagian dari lereng Gunung Mahameru berjatuh atau berceceran. Dari kejadian berjatuhnya lereng Gunung Mahameru maka terciptalah beberapa gunung-gunung dari bagian Jawa Barat sampai Jawa Timur. Sedangkan tubuh yang berat dari Gunung Mahameru jatuh berdebum menjadi Gunung Sumeru atau sekarang yang lebih dikenal dengan Gunung Semeru, gunung tertinggi di Jawa Timur.

Setelah peletakkan puncak Mahameru di Gunung Semeru keadaan Pulau Jawa masih terlihat miring. Para dewa akhirnya memutuskan untuk memotong puncak dari Gunung Semeru di suatu tempat. Potongan Puncak Semeru tersebut diberi nama Gunung Pawitra atau sekarang lebih dikenal sebagai Gunung Penanggungan.

c. Pembelajaran sejarah lokal

Sejarah lokal pada umumnya sering membahas mengenai suatu desa ataupun daerah yang mempunyai peristiwa sejarah pada masa silam. Jadi, Sejarah lokal adalah suatu kejadian atau peristiwa dari kehidupan masyarakat masa lampau yang hanya terjadi di desa-desa atau kota-kota tertentu, sehingga ruang lingkup pada sejarah lokal merupakan keseluruhan pada beberapa wilayah seperti kota kecil atau pedesaan. Tipe-tipe sejarah lokal terbagi dalam 5 bagian, yaitu: (1) Tradisional, (2) Diletantis, (3) Edukatif inspiratif, (4) Kolonial, dan (5) Kritis analitis. Kemudian, perwujudan dari sumber sejarah lokal dapat berupa lisan maupun tertulis atau sumber benda atau yang lainnya, terdapat empat jenis sumber sejarah lokal, ialah (1) Jejak non material, (2) Jejak material, (3) Jejak tertulis, dan (4) Jejak representasional.

Proses pembelajaran sejarah lokal pada umumnya mempelajari tentang beberapa peristiwa sejarah yang sudah terjadi sebelumnya atau pada masa dahulu. Pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat penting diberikan atau diajarkan kepada siswa. Tujuan dari suatu pembelajaran tersebut, yaitu: (1) Untuk mendapatkan pemahaman peristiwa sejarah masa lalu, (2) Untuk dapat mengevaluasi atau mengkritisi suatu penulisan sejarah, dan (3) Untuk mempelajari cara-cara penelitian serta penulisan sejarah yang baik dan benar. Selain itu, pembelajaran sejarah lokal juga memiliki kelebihan dimana siswa akan menjadi lebih terdorong dalam mengembangkan keterampilannya seperti mengobservasi serta mengevaluasi suatu peristiwa sejarah yang ada dilingkungan sekitarnya. Sedangkan kelemahannya adalah terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran karena dibatasi oleh kurikulum serta silabus. Sehingga tidak ada waktu yang lama untuk mempelajari secara mendalam tentang sejarah lokal.

d. Pemanfaatan Situs-situs Majapahit sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal

1. Situs Celengan dan Lumbung Masa Majapahit

Celengan pada masa Majapahit umumnya terbuat dari tanah liat serta mempunyai beraneka ragam bentuk, seperti bentuk binatang dan bentuk buah-buahan. Selain itu, dibagian atasnya terdapat lubang kecil tetapi memanjang yang nantinya digunakan untuk tempat memasukkan uang atau dalam kata lain menabung (Laksmi, 2014). Namun, seiring dengan berkembangnya zaman saat ini celengan juga dapat terbuat dari plastik yang dilengkapi dengan beberapa alat elektronik seperti ATM. Pada saat ini celengan bentuk ATM sudah dapat dikatakan sangat modern atau cukup canggih untuk zaman sekarang bahkan sudah

banyak dikenal oleh semua kalangan masyarakat. Tradisi menabung yang sudah ada sejak masa Majapahit hal ini dapat dijadikan sebagai sumber sejarah lokal. Hal ini terbukti sampai saat ini sebagian besar masyarakat masih melakukan kegiatan menabung di bank maupun di celengan.

Sebenarnya aktivitas menabung tidak untuk menyimpan uang saja tetapi juga menyimpan bahan-bahan pangan, misalnya menyimpan padi atau gabah yang sudah dikeringkan. Jadi, Tidak hanya celengan saja yang digunakan untuk menyimpan uang pada masa Majapahit, melainkan juga lumbung yang pada masa itu juga kemungkinan besar telah dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan bahan pangan.

Dari kedua unsur tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat pada masa Majapahit yang suka akan menabung. Selain itu, juga sangat jelas terlihat jika masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit telah mempunyai tradisi menabung, baik itu berupa uang maupun bahan pangan.

2. Situs alat-alat transportasi Masa Majapahit

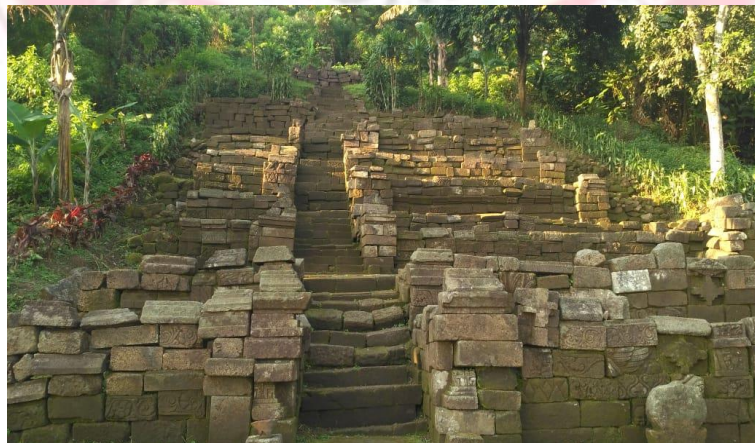
Transportasi adalah alat atau sarana yang penting bagi masyarakat untuk melakukan segala aktivitas. Transportasi sendiri sudah ada sejak masa Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan berkembang sangat pesat perdagangan pada masa Majapahit, dimana untuk meningkatkan keadaan ekonomi pada masa itu melalui perdagangan tentunya menggunakan alat transportasi untuk menyalurkan dagangannya. Kemajuan atau meningkatnya ekonomi kerajaan Majapahit telah didorong dari sektor pertanian serta perdagangan, dengan menggunakan jalur laut digunakan untuk berdagang dengan para pedagang dari bangsa lain serta pada masa itu alat transportasi yang digunakan adalah kapal layar (Andri, 2013). Selain itu, bukti dari adanya alat-alat transportasi yang sudah ada pada masa Majapahit, yaitu pada relief-relief candi di Jawa Timur yang membentuk seperti alat transportasi pikulan, tandu, kerata, hewan, dan perahu.

Alat-alat transportasi pada masa Majapahit dapat dikatakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Hal ini dapat dibuktikan dengan alat-alat transportasi masa Majapahit masih digunakan pada masa sekarang meskipun ada sedikit modifikasi yang lebih canggih sesuai zamannya (modern). Secara tidak langsung alat-alat transportasi pada zaman sekarang sudah ada sejak pada masa Kerajaan Majapahit. Jadi, alat transportasi pada masa Majapahit terus turun temurun hingga saat ini. Sejarah lokal merupakan hal yang begitu penting bagi kehidupan masyarakat saat ini atau masyarakat modern, sebagai sumber masyarakat lokal untuk memahami peristiwa yang telah terjadi di daerahnya atau tempat tinggalnya.

Pada hal ini dapat disimpulkan bahwa situs-situs Majapahit seperti celengan, lumbung, dan alat-alat transportasi masa Majapahit termasuk dalam tipe sejarah lokal edukatif inspiratif serta termasuk dalam jenis sumber sejarah lokal jejak material atau jejak benda.

e. Pemanfaatan Situs Candi Selokelir dan Candi Gajah Mungkur sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal

1. Candi Selokelir



Gambar 2. Candi Selokelir

Penemuan situs kepurbakalaan peninggalan Majapahit yang ditemukan di desa Kedungudi adalah Candi Selokelir. Menurut Khakim (2020) Candi Selokelir adalah sebuah bangunan yang bentuknya seperti punden berundak yang juga dihiasi dengan beberapa relief di setiap tingkatan undak-undaknya. Candi tersebut juga merupakan salah satu candi yang ada cerita masyarakatnya (Adi, 2020). Menurut masyarakat zaman dahulu pada setiap hari Kamis malam Jum'at Legi tepatnya setelah adzan magrib, dimana masyarakat di Desa Kedungudi zaman dahulu mendengar suara gendingan seperti alat musik pewayangan atau gamelan wayang. Suara seperti gendingan menyebabkan warga masyarakat zaman dahulu menyimpulkan bahwa sepertinya di Candi Selokelir seperti ada acara pewayangan. Jadi, menurut masyarakat zaman dahulu Candi Selokelir tempatnya pewayangan, walaupun secara kasat mata acara pewayangan yang ada di Candi Selokelir tidak terlihat oleh masyarakat zaman dahulu yang mendekati area Candi Selokelir ketika terdengar suara gendingan. Hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan di sekitar Candi Selokelir pada saat pembersihan telah ditemukan batu yang berbentuk seperti alat-alat musik yang digunakan untuk pewayangan yaitu, gong, gendang, dan lain sebagainya. Berikut ini gambar dari alat-alat musik yang ditemukan di Candi Selokelir.



Gambar 3. Alat-alat Musik

Menurut jupel Candi Selokelir masyarakat setempat dilarang mengadakan acara atau pesta tradisi seperti pewayangan maupun ludruk, apabila acara tersebut dilaksanakan maka akan mendatangkan bencana di wilayah yang mengadakan acara tersebut. Namun, suara gendingan yang biasanya terdengar di setiap malam Jum'at Legi di Desa Kedungudi atau di desa wilayah Gunung Penanggungan saat ini sudah tidak terdengar lagi. Hal ini dikarenakan mungkin sudah ada suara-suara musik seperti salon yang sudah banyak dimiliki oleh masyarakat sekarang serta mungkin saja seiring berkembangnya zaman yang lebih modern masyarakat sekarang sudah tidak mempercayai kejadian hal-hal seperti itu.

2. Candi Gajah Mungkur



Gambar 4. Candi Gajah Mungkur

Candi Gajah mungkur yang lebih dikenal dengan Candi Tabuan, pada setiap Hari Jum'at Legi sering kali terdengar suara tabuan seperti ada acara pewayangan yang dilaksanakan di candi tersebut (Wariono, 2020). Candi Gajah Mungkur terletak di sebelah selatan Gunung

Pawitra atau Gunung Penanggungan tepatnya di Desa Kunjorowesi serta menghadap ke barat daya serta berada di ketinggian 950 m dpl. Desa Kunjorowesi juga mempunyai cerita masyarakat yang hampir sama dengan Desa Kedungudi yaitu terdengar suara tabuannya pewayangan. Suara tabuan pewayangan yang biasanya terdengar oleh masyarakat zaman dulu di Candi Selokelir ataupun masyarakat sekitar Candi Gajah mungkur yang lebih dikenal dengan Candi Tabuan terjadi pada setiap hari Jum'at Legi. Candi Gajah mungkur terletak di Dusun Telogo.

Candi tersebut mempunyai tradisi yang ada sampai saat ini tradisi syukuran yang dilakukan pada setiap Hari Kamis Kliwon malam Jum'at Legi. Tempat tradisi tasyakuran itu berlangsung di makam mbah Kholifah tepatnya di dekat Candi Gajah Mungkur. Namun, untuk tradisi tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan candi-candi disekitarnya. Ada juga acara uyon-uyon seperti acara payupan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali serta dimaksudkan untuk upaya melestarikan kesenian yang mulai langka dan kurang disenangi oleh anak muda saat ini

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa di wilayah Gunung Penanggungan banyak peninggalan situs-situs Majapahit serta tradisinya yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Selain itu, situs-situs Majapahit serta tradisinya di wilayah Gunung Penanggungan termasuk dalam tipe sejarah lokal edukatif inspiratif serta termasuk dalam jenis sumber sejarah lokal jejak non material.

KESIMPULAN

Situs keurbakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan yang masih tertinggal yaitu bangunan suci keagamaan seperti candi. Situs Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan yang ada cerita masyarakatnya atau peristiwa sejarahnya serta yang lebih sering di kenal oleh masyarakat setempat adalah Candi Selokelir dan Candi Gajah Mungkur. Selain itu, pemanfaatan situs Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan juga dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal bagi guru serta siswa melalui media audio visual. Karena pembelajaran mengenai topik seperti itu dapat membantu siswa dalam mengetahui peristiwa sejarah yang belum pernah siswa ketahui. Bagi peneliti lain, pembahasan pada penelitian ini masih terbatas pada situs-situs keurbakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan, sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti di wilayah lainnya yang ada situs-situs keurbakalaan Majapahitnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STKIP PGRI Sidoarjo khususnya prodi pendidikan sejarah serta dosen pembimbing bapak Dr. F.X. Wartoyo, M.Pd. dan bapak Satrio Wibowo, M.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, H. (2013). *Perkembangan Agama Islam Pada Masa Kerajaan Majapahit 1376-1478*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Fitriany, A dan Wibowo, S. (2019). *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Taqwa Purwosari Pasuruan*. Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo.
- Gani, A. (2020). *Kumpulan Cerita Majapahit: Awal Berdirinya Majapahit*. Mojokerto: Dinas Pendidikan.
- _____, A. (2020). *Kumpulan Cerita Majapahit: Pawitra, Gunung 1001 Cerita*. Mojokerto: Dinas Pendidikan.
- Khakim, M. N. L (2020). *Pengabdian Masyarakat Kawasan Candi Selokelir Di Gunung Penanggungan*. Jurnal Graha Pengabdian, Vol. 02 No. 02.
- Laksmi, N. K. P. A. (2014). *Celengan Dan Lumbang Sebagai Tempat Menabung Pada Masa Kerajaan Majapahit*. Klaten, Yogyakarta: PT. Intan Sejati.

- Munandar, A. A. (2016). *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Purnama, C. E. (2014). *Majapahit Dari Dalam Tanah*. Klaten, Yogyakarta: PT. Intan Sejati.
- Sidomulyo, H. (2007). *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Surabaya: Wedatama Widya Sastra.
- Sulistyo, D. B. (2019). *Sejarah Pariwisata Situs Pertirtaan Jolotundo Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Pada 1986-2010*. Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo.
- Wartoyo, F. X. (2018). *Pengantar Sejarah Jawa*. Yogyakarta: K-Media.
- Wasino dan Sri, E. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. hlm 11-12.
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Dalam Prespektif Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Wawancara Bapak Lisno Adi sebagai Juru Pemelihara Candi Selokelir, 28 Juni 2020.
- Wawancara Bapak Wariono sebagai Juru Pemelihara Candi Gajah Mungkur, 15 Juli 2020.
- Gusniwati, M. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Dalam Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk*. Jakarta.

